

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN SENAM LANTAI SISWA TUNANETRA KELAS X DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) KLATEN

Oleh:

Mega Indah Risnati

PLB FIP UNY

megalziel@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembelajaran senam lantai anak tunanetra kelas X di MAN Klaten. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) *Context*: komponen pembelajaran senam lantai tidak mengalami penyesuaian untuk anak tunanetra; 2) *Input*: latar belakang pendidikan guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah S1 Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga, minat anak tunanetra terhadap pembelajaran praktek senam lantai masuk dalam kriteria sedang, minat anak tunanetra terhadap pembelajaran materi senam lantai masuk dalam kriteria tinggi, sarana dan prasarana untuk pembelajaran praktek dan materi senam lantai tidak mengalami modifikasi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak tunanetra; 3) *Process*: penyusunan RPP tidak berlandaskan Kurikulum Adaptif yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak tunanetra, pelaksanaan kegiatan pembelajaran praktek dan materi senam lantai tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak tunanetra; 4) *Product*: kemampuan guling depan FMA meningkat sebanyak 1.2%, KHY dan YFP meningkat sebanyak 1.1%.

Kata kunci: *Evaluasi Program, Senam Lantai, Anak Tunanetra*

PROGRAM EVALUATION OF FLOOR EXERCISE LEARNING FOR VISUAL IMPAIRMENT STUDENTS IN 10TH GRADE AT MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) KLATEN

Abstract

*This research aimed for evaluating the floor exercise learning program for visual impairment children in 10th grade at MAN Klaten. The data gathered by using method such observation, interview and documentation. The data were analyzed qualitatively descriptive. The research results stated that: 1) *Context*: the components of floor exercise learning did not have any adaptations for visual impairment children; 2) *Input*: the education background of physical education teacher was Bachelor of Sport Coaching Education, the visual impairment children's interest in floor exercise practice on mild interest, the visual impairment children's interest in floor exercise learning on high interest, equipments for floor exercise learning did not have any modifications for visual impairment children; 3) *Process*: the EIP arrangement was not based on Adaptive Curriculum for visual impairment children; 4) *Product*: FMA's forward roll ability was increase up to 1.2%, KHY and YFP's forward roll ability was increase up to 1.1%.*

Keywords: *Program Evaluation, Floor Exercise, Visual Impairment*

PENDAHULUAN

Pendidikan formal untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) mayoritas dilaksanakan di Sekolah Khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah luar biasa didirikan guna menampung dan mengajarkan ABK ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh ABK sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Selain di sekolah luar biasa, ABK juga dapat menempuh pendidikan formal di sekolah umum yang menerima ABK sebagai peserta didik. Sekolah ini biasa disebut dengan sekolah inklusi.

Sekolah inklusi merupakan sekolah umum yang menerapkan konsep pembelajaran tanpa membedakan kondisi fisik dan/atau mental, intelektual, sosial dan budaya serta latar belakang keluarga peserta didiknya. Adanya sekolah inklusi memberikan kesempatan kepada ABK untuk bisa melakukan kegiatan belajar dan berinteraksi dengan anak-anak yang sebaya. Selain bermanfaat bagi ABK, penempatan ABK di sekolah inklusi juga memberikan manfaat pada anak lainnya untuk bisa belajar mengenai rasa peduli terhadap sesama dan menghargai perbedaan.

Diperlukan beberapa pertimbangan dalam menempatkan ABK di sekolah inklusi. Diantaranya, ABK memiliki anggota tubuh dan/atau indera yang masih bisa digunakan untuk bisa mengikuti

kegiatan pembelajaran di kelas inklusi. Seperti, anak tunanetra yang masih memiliki indera pendengaran, indera perabaan dan anggota tubuh yang normal sehingga masih bisa mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas inklusi. Selain itu, sekolah inklusi juga memerlukan beberapa penyesuaian pada komponen pembelajaran dalam mengajarkan ABK di kelas inklusi.

Tunanetra merupakan suatu keadaan yang dialami individu yang memiliki gangguan pada indera pengelihatannya, baik secara fisik maupun fungsional dan dengan sisa pengelihatan sebagian (*low vision*) atau tanpa sisa pengelihatan (*Blind*). Anak tunanetra merupakan mayoritas ABK yang menempuh pendidikan di MAN Klaten. Dibandingkan dengan anak tunadaksa yang masih mampu menerima materi pelajaran dengan mudah, anak tunanetra memerlukan metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak tunanetra untuk memudahkan dalam memahami materi pelajaran.

Pendidikan Jasmani memiliki sasaran program pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Nurjaya, D. R. dan Mulyana, D., 2016:54). Aspek kognitif mencakup pengetahuan siswa tentang fakta, konsep, penalaran dan kemampuan memecahkan masalah. Aspek afektif mencakup kepribadian siswa yang berkaitan dengan pembentukan sikap, perkembangan sosial dan emosional. Aspek

psikomotor mencakup penguasaan suatu keterampilan gerak.

Sebelum memulai kegiatan pendidikan jasmani, penting bagi siswa tunanetra untuk mengetahui peralatan apa saja yang digunakan dan teknik pelaksanaan kegiatan. Kesempatan kepada anak tunanetra untuk meraba atau memegang peralatan yang akan digunakan perlu diberikan. Dalam memberikan penjelasan (demonstrasi) mengenai teknik pelaksanaan dilakukan dengan memberikan penjelasan secara lisan. Selain itu memberi kesempatan kepada anak tunanetra untuk mengamati teknik pelaksanaan dengan mengizinkan anak tunanetra memegang tubuh teman atau guru yang sedang mendemonstrasikan teknik yang benar untuk mengetahui posisi tubuh yang benar. Setelah mengetahui peralatan yang digunakan, teknik pelaksanaan dan posisi tubuh yang benar, anak tunanetra bisa diijinkan untuk mempraktekkan kegiatan dengan pengawasan guru.

Diperlukan adanya adaptasi (penyesuaian) dalam pelaksanaan kegiatan olahraga senam lantai untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra. Adaptasi pelaksanaan senam lantai untuk anak tunanetra menurut *The United States Association of Blind Athletes* (USABA) dilakukan pada orientasi pada matras (diunduh dari <http://usaba.org/index.php/sports/sports->

adaptations/?ref=driverlayer.com, diunduh pada tanggal 6 Agustus 2016, pukul 16.06). Orientasi pada matras dilakukan dengan merekatkan sebuah tali pada matras sepanjang 3 meter untuk berbaris ketika akan melakukan kegiatan dan meletakkan benda yang mengeluarkan suara atau menempatkan seseorang di ujung matras yang lain. Modifikasi pada matras dilakukan guna membantu anak tunanetra untuk mengetahui harus menghadap ke arah yang telah ditentukan ketika akan melakukan rol atau melakukan kesalahan saat melakukan rol (rol tidak sempurna/membelok).

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten merupakan sekolah inklusi yang menerima ABK sebagai peserta didiknya. Pada tahun ajaran 2016/2017 ada 2 jenis anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di MAN Klaten, yaitu anak Tunanetra dan anak Tunadaksa. MAN Klaten memiliki 13 peserta didik tunanetra (di kelas X: 3 orang; di kelas XI : 4 orang; di kelas XII: 6 orang) dan 1 peserta didik tunadaksa (kelas XI). Meski memiliki peserta didik berkebutuhan khusus, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas inklusi mayoritas dilaksanakan secara klasikal dengan sedikit akomodasi (penyesuaian) pada komponen pembelajarannya, sedangkan penyesuaian pada komponen pembelajaran penting untuk dilakukan, mengingat keadaan ABK yang memiliki kondisi dan kemampuan menerima materi pelajaran yang berbeda dengan anak

lainnya. Komponen pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam pendidikan inklusi adalah tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan evaluasi. Selain tidak adanya penyesuaian pada komponen pembelajaran, MAN Klaten juga tidak memiliki tenaga pendidik yang berlatar belakang pendidikan luar biasa.

Anak tunanetra kelas X kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan praktek. Guru selalu menanyakan anak tunanetra mengenai pendapat mereka ketika akan melakukan praktek. Jika anak tunanetra mau melakukan praktek, maka guru mempersilahkan anak tunanetra untuk praktek dengan pengawasan. Jika anak tunanetra tidak mau praktek, maka guru mengizinkan anak tunanetra untuk tidak praktek dan meminta mereka duduk menunggu teman-teman lainnya selesai praktek. Saat anak tunanetra sedang tidak melakukan praktek atau sedang menunggu giliran untuk praktek, guru akan mengarahkan anak tunanetra ke pinggir tembok aula atau di bawah pohon yang teduh. Diawal kegiatan, guru fokus pada kegiatan praktek yang dilakukan oleh anak-anak lain. Anak-anak pada umumnya melakukan praktek berulang-ulang. Setelah selesai dengan anak lain, guru meminta anak tunanetra untuk melakukan praktek. Guru meminta bantuan beberapa anak lain untuk menuntun anak tunanetra dan mempersiapkan diri untuk praktek. Anak

tunanetra melakukan praktek tanpa diberikan kesempatan untuk mengenali matras yang digunakan dan tanpa diberikan contoh mengenai pelaksanaan rol yang benar. Matras yang digunakan untuk praktek tidak dimodifikasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak tunanetra. Setelah anak tunanetra melakukan praktek, guru kembali fokus pada anak lain untuk praktek lagi.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan mendeskripsikan hasil evaluasi program pembelajaran senam lantai anak tunanetra kelas X di MAN Klaten

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus utamanya di bidang evaluasi program pembelajaran pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus tunanetra, dapat memberikan referensi dan pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran senam lantai yang tepat untuk anak tunanetra, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian evaluasi program ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah model *CIPP (Context, Input, Process, Product)*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten pada tanggal 22 Februari sampai dengan 22 Mei 2017.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tiga anak tunanetra kelas X. Anak tunanetra di MAN Klaten yang ada di kelas X ada 3 anak dan ditempatkan pada satu kelas, yaitu kelas X IPS 4. Guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga yang mengampu kelas X IPS 4 adalah Bapak SHM, S. Pd.

Prosedur

Prosedur evaluasi program dengan pendekatan deskriptif kualitatif adalah: 1) menentukan desain evaluasi, 2) menentukan subjek dan lokasi penelitian, 3) menentukan teknik pengumpulan data, 4) menentukan teknik analisis data, 5) mengolah data, dan 6) membuat kesimpulan dalam bentuk deskripsi.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan pada setiap komponen model evaluasi CIPP berbeda-beda. Teknik pengumpulan data evaluasi Konteks adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data evaluasi Input adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data evaluasi Proses adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data evaluasi Produk adalah dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga proses (dalam Djunaidi G. dan Fauzan A., 2012:307) yaitu (1) Proses Reduksi Data, (2) Proses Penyajian Data dan (3) Proses Menarik Kesimpulan. Proses reduksi data adalah meringkas data, menyeleksi data dan membuang data yang tidak perlu hingga didapatkan suatu hasil penelitian. Proses penyajian data, hasil penelitian pada proses reduksi data perlu disajikan untuk memudahkan peneliti memahami semua informasi yang telah didapatkan. Proses menarik kesimpulan, peneliti mengambil kesimpulan hasil

penelitian setelah proses reduksi data mengenai masalah yang menjadi fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Evaluasi Kontek

Pelaksanaan praktek senam lantai pertemuan pertama dilakukan pada hari Kamis, 20 April 2017. Guru tidak menyusun tujuan pembelajaran khusus untuk anak tunanetra. Materi praktek yang akan dilakukan anak tunanetra sama dengan anak lainnya, yaitu guling depan. Guru mengajarkan gerakan guling depan pada anak tunanetra dengan metode keseluruhan (*Global*). Guru tidak mengenalkan matras yang digunakan dan tidak mendemonstrasikan pelaksanaan guling depan untuk anak tunanetra. Guru tidak memodifikasi dua buah matras yang digunakan untuk praktek senam lantai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak tunanetra. Penilaian praktek guling depan anak tunanetra sama dengan anak lainnya.

Pelaksanaan praktek senam lantai pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 27 April 2017. Guru tidak menyusun tujuan pembelajaran khusus untuk anak tunanetra. Materi praktek yang akan dilakukan anak tunanetra

berbeda dengan anak lainnya. anak lainnya melakukan lompat harimau dan anak tunanetra melakukan guling depan. Guru mengajarkan gerakan guling depan dengan metode keseluruhan. Guru tidak mengenalkan kedua matras yang digunakan dan tidak mendemonstrasikan pelaksanaan guling depan untuk anak tunanetra. Guru tidak memodifikasi dua buah matras yang digunakan untuk praktek sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak tunanetra. Penilaian praktek guling depan anak tunanetra berbeda dengan praktek lompat harimau anak lainnya. Penilaian lompat harimau yang dilakukan anak lainnya dinilai berdasarkan teknik awalan lari, tolakan lompat, guling depan dan sikap akhir. Penilaian guling depan anak tunanetra dinilai berdasarkan sikap awal, tolakan, gerakan guling dan sikap akhir.

Pelaksanaan pembelajaran materi senam lantai dalam Pendidikan Jasmani di dalam kelas di laksanakan pada hari Sabtu, 13 Mei 2017. Guru tidak menyusun tujuan pembelajaran khusus untuk anak tunanetra. Materi senam lantai yang diajarkan diberikan untuk semua siswa. Guru menyampaikan materi senam lantai dengan metode tanya jawab. Guru tidak menggunakan media pembelajaran untuk menjelaskan materi senam lantai namun menggunakan buku LKS untuk membahas soal materi senam

lantai. Guru tidak menilai jawaban siswa saat mengerjakan soal materi senam lantai di LKS.

b. Evaluasi Input

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan kelas X IPS 4 diampu oleh Bapak SHM, S.Pd. Pendidikan terakhir Bapak SHM adalah S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga dan lulus tahun 2003. Bapak SHM juga tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan, seminar atau apapun yang berhubungan dengan pendidikan khusus.

Pada pertemuan pertama pada hari Kamis, 20 April 2017, ketiga anak tunanetra (FMA, KHY dan YFP) memiliki pengetahuan awal mengenai gerakan senam lantai karena mereka pernah melakukan praktek senam lantai sebelumnya. Selama melakukan praktek, ketiga anak tunanetra tidak menyukai cara guru mengajarkan gerakan senam lantai. Sehingga FMA dan KHY merasa tidak senang dan tidak gembira mengikuti praktek senam lantai. Namun YFP bisa merasa senang, gembira dan bersemangat mengikuti praktek senam lantai. Setelah melakukan praktek, FMA dan KHY tidak memiliki kesan bahwa praktek senam lantai merupakan kegiatan yang menyenangkan, namun memiliki kemauan untuk mempraktekan kembali gerakan senam lantai di rumah.

Sedangkan YFP memiliki kesan bahwa praktek senam lantai merupakan kegiatan yang menyenangkan namun tidak memiliki kemauan untuk melakukan gerakan senam lantai di rumah.

Pada pertemuan kedua pada hari Kamis, 27 April 2017, ketiga anak tunanetra (FMA, KHY dan YFP) memiliki pengetahuan awal mengenai gerakan senam lantai karena mereka pernah melakukan praktek senam lantai sebelumnya. Selama melakukan praktek, ketiga anak tunanetra tidak menyukai cara guru mengajarkan gerakan senam lantai; sehingga FMA dan KHY merasa tidak senang, tidak gembira dan tidak gembira mengikuti praktek senam lantai; Namun YFP bisa merasa senang, gembira dan bersemangat mengikuti praktek senam lantai. Setelah melakukan praktek, FMA dan KHY tidak memiliki kesan bahwa praktek senam lantai merupakan kegiatan yang menyenangkan, namun memiliki kemauan untuk mempraktekan kembali gerakan senam lantai di rumah. Sedangkan YFP memiliki kesan bahwa praktek senam lantai merupakan kegiatan yang menyenangkan namun tidak memiliki kemauan untuk melakukan gerakan senam lantai di rumah.

Pada pertemuan ketiga pada hari Sabtu. 13 Mei 2017, YFP tidak masuk karena sakit. FMA dan KHY memiliki

pengetahuan awal mengenai materi senam lantai karena mereka pernah mempelajari materi senam lantai sebelumnya. Selama guru menyampaikan materi, FMA dan KHY tidak menyukai cara guru menyampaikan materi senam lantai. Sehingga FMA dan KHY merasa tidak senang dan tidak gembira mempelajari materi senam lantai. Setelah mempelajari materi senam lantai, FMA dan KHY memiliki kemauan untuk mempelajari kembali materi senam lantai.

c. Evaluasi Proses

Guru tidak melakukan identifikasi dan asesmen pada anak tunanetra sehingga penyusunan RPP senam lantai tidak disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak tunanetra. Guru melibatkan Guru Pembimbing Khusus pada pembuatan soal untuk ujian, namun tidak melibatkan GPK pada pembelajaran praktek dan materi senam lantai. Komponen RPP yang mengalami penyesuaian adalah evaluasi pada aspek cara dan waktu pelaksanaan penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran praktek senam lantai pada hari Kamis, 20 April 2017 diawali dengan kegiatan pemanasan. Guru membantu ketiga anak tunanetra untuk membenarkan posisi tubuh yang salah pada saat pemanasan. Guru memberikan informasi kepada

seluruh siswa bahwa mereka akan melakukan praktek guling depan. Anak tunanetra tidak diberikan kesempatan untuk mengamati matras yang digunakan dan mengamati pelaksanaan guling depan yang baik dan benar. Guru tidak memberikan kesempatan pada seluruh siswa untuk mendiskusikan teknik guling depan yang baik dan benar. Masing-masing anak tunanetra mendapatkan kesempatan untuk melakukan guling depan dengan bantuan dan dengan mandiri. Guru melakukan penilaian pelaksanaan praktek guling depan.

Pelaksanaan pembelajaran praktek senam lantai pada hari Kamis, 27 April 2017 diawali dengan kegiatan pemanasan. Guru tidak membantu ketiga anak tunanetra untuk membenarkan posisi tubuh yang salah pada saat pemanasan. Guru memberikan informasi kepada seluruh siswa bahwa anak lainnya akan melakukan praktek lompat harimau dan anak tunanetra melakukan guling depan. Anak tunanetra tidak diberikan kesempatan untuk mengamati matras yang digunakan dan mengamati pelaksanaan guling depan yang baik dan benar. Guru tidak memberikan kesempatan pada seluruh siswa untuk mendiskusikan teknik guling depan yang baik dan benar. Masing-masing anak tunanetra mendapatkan kesempatan untuk melakukan guling depan dengan

mandiri. Guru melakukan penilaian pelaksanaan praktek guling depan.

Pada pelaksanaan pembelajaran praktek senam lantai pada hari Sabtu, 13 Mei 2017, guru menyampaikan bahwa maereka akan membahas kegiatan praktek senam lantai yang sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang terjadi saat praktek guling depan secara lisan tanpa media pembelajaran. Guru memberikan kesempatan pada seluruh siswa untuk bertanya. Setelah selesai menjelaskan, guru mengintruksikan seluruh siswa untuk mengerjakan soal pada LKS secara lisan. FMA dan KHY tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi menjawab soal pada LKS karena guru mengintruksikan soal dikerjakan dengan langsung dibaca dan dijawab oleh siswa. Guru tidak melakukan penilaian pada kegiatan mengerjakan soal di LKS.

d. Evaluasi Produk

Guru melakukan penilaian praktek guling depan yang dilakukan anak tunanetra di setiap pertemuan praktek senam lantai pada tanggal 20 April dan 27 April 2017.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Hasil Praktek Guling Depan Anak Tunanetra (Kamis, 20 April 2017)

Subjek	Skor Nilai Praktek	Keterangan	
		Rata-Rata Kelas (82)	KKM (78)
FMA	83	Di atas rata-rata	Di atas KKM
KHY	84	Di atas rata-rata	Di atas KKM
YFP	85	Di atas rata-rata	Di atas KKM

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ketiga anak tunanetra mendapatkan nilai praktek di atas nilai KKM yang sudah ditetapkan. Selain itu, ketiga anak tunanetra juga mendapatkan nilai di atas rata-rata kelas.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Hasil Praktek Guling Depan Anak Tunanetra (Kamis, 27 April 2017)

Subjek	Skor Nilai Praktek	Keterangan	
		Rata-Rata Kelas (82)	KKM (78)
FMA	84	Di atas rata-rata	Di atas KKM
KHY	85	Di atas rata-rata	Di atas KKM
YFP	86	Di atas rata-rata	Di atas KKM

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ketiga anak tunanetra mendapatkan nilai praktek di atas nilai KKM yang sudah ditentukan. Selain itu, ketiga anak tunanetra juga mendapat nilai di atas nilai rata-rata kelas.

Pembahasan

a. Evaluasi Kontek

Berdasarkan temuan data hasil penelitian, komponen pembelajaran senam

lantai dalam pendidikan jasmani di kelas X IPS 4 tidak terpenuhi seluruhnya. Pada pembelajaran senam lantai di dalam kelas, guru tidak melakukan evaluasi komponen pembelajaran senam lantai untuk kelas X IPS 4. secara keseluruhan bertentangan dengan pendapat Sanjaya, W., (2006:60). Sanjaya berpendapat bahwa “Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain. yaitu tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi”.

b. Evaluasi Input

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, latar belakang pendidikan guru mata pelajaran bertentangan dengan pendapat Usman U. dalam Puspitasari D., (2012:17) mengenai kemampuan profesionalitas yang harus dimiliki guru. Guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Bapak SHM) merupakan lulusan S1 jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga, namun beliau tidak menguasai landasan pendidikan khusus karena belum pernah menempuh pendidikan atau pelatihan mengenai pendidikan khusus

Minat ketiga anak tunanetra kelas X terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran senam lantai di dalam dan di luar kelas sudah sejalan dengan pendapat Bigot, et al dalam Abror, Abd. Rachman (1989:112). Ketiga anak tunanetra

memiliki pengetahuan awal mengenai gerakan dan materi senam lantai, timbul perasaan-perasaan tertentu pada diri anak tunanetra selama mengikuti kegiatan praktek dan mempelajari materi senam lantai, dan memiliki kesan dan kemauan untuk mempelajari kembali gerakan dan materi senam lantai.

Sarana dan prasarana yang digunakan pada kegiatan pembelajaran praktek dan materi senam lantai bertentangan dengan salah satu prinsip pembelajaran anak tunanetra yang dikemukakan oleh Widjaya, A., (2013:59). Dua buah matras yang digunakan untuk praktek senam lantai tidak dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak tunanetra. Pelaksanaan penyampaian materi senam lantai di dalam kelas tidak menggunakan media pembelajaran.

c. Evaluasi Proses

Pelaksanaan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) senam lantai untuk kelas X IPS 4 bertentangan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (dalam Kustawan, D., 2012:54). RPP senam lantai kelas X IPS 4 disusun

tidak menggunakan Kurikulum Adaptif sebagai landasan penyusunan RPP.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran senam lantai di dalam dan di luar kelas secara keseluruhan bertentangan dengan prinsip pembelajaran anak tunanetra yang dikemukakan oleh Widjaya, A. (2013:59). Guru tidak menerapkan Prinsip Keperagaan, Prinsip Totalitas dan Media Pembelajaran pada pembelajaran praktek dan materi senam lantai.

d. Evaluasi Produk

Pelaksanaan evaluasi pada kegiatan pembelajaran senam lantai sudah sesuai dengan pendapat Suharsimi A. dan Jabar C.S.A. (2009:47). Nilai praktek guling depan ketiga anak tunanetra pada pertemuan kedua lebih tinggi dibandingkan nilai praktek pada pertemuan pertama. Peningkatan nilai tersebut dapat mengindikasikan adanya perubahan berupa peningkatan pada kemampuan anak tunanetra dalam melakukan guling depan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mengenai evaluasi pelaksanaan program pembelajaran senam lantai siswa tunanetra kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten.

1. Pada evaluasi konteks, komponen pembelajaran senam lantai secara keseluruhan sudah terpenuhi, namun guru belum melakukan penyesuaian pada komponen tujuan, metode dan media pembelajaran senam lantai untuk anak tunanetra.
2. Pada evaluasi input, latar belakang pendidikan guru (tidak memiliki kualifikasi untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra, namun guru memiliki kualifikasi untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan secara umum. Minat anak tunanetra terhadap kegiatan pembelajaran senam lantai di dalam kelas lebih tinggi dibandingkan minat pembelajaran di luar kelas. Hal ini dikarenakan anak tunanetra mengeluhkan merasa capek dan sakit pada bagian tubuh setelah melakukan praktek, serta merasa bosan karena guru tidak mengenalkan matras pada anak tunanetra. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran senam lantai tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak tunanetra.
3. Pada evaluasi proses, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun tidak sesuai dengan kondisi

dan kebutuhan anak tunanetra. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran praktek senam lantai di luar kelas berlangsung cukup baik. Guru melibatkan anak tunanetra secara aktif untuk melakukan kegiatan pemanasan hingga praktek senam lantai dengan penyesuaian dan tanpa penyesuaian gerakan; namun saat praktek, guru tidak memberikan kesempatan pada anak tunanetra untuk melakukan pengamatan menggunakan indera perabaan dan pendengaran mereka.

4. Pada evaluasi produk, terjadi peningkatan kemampuan dalam melakukan gerakan guling depan pada ketiga anak tunanetra. Ketiga anak tunanetra mendapatkan nilai praktek di atas KKM dan rata-rata kelas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah :

1. Penggunaan matras untuk anak tunanetra masih digunakan secara umum. Hendaknya guru mata pelajaran PENJASORKES mau melakukan modifikasi pada matras yang digunakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak tunanetra. Modifikasi pada matras dilakukan dengan meletakkan ujung tali di bawah matras sepanjang ± 3 meter, dan menempatkan anak tunanetra di

ujung tali yang lain. Modifikasi ini bertujuan agar anak tunanetra dapat menuju matras dengan mandiri ketika mendapatkan giliran praktek di atas matras.

2. Anak tunanetra masih diberikan media pembelajaran visual (LKS) sebagai buku acuan. Hendaknya pihak sekolah mau meluangkan waktu untuk men-*scan* buku acuan dan mengubahnya dalam bentuk *softfile* dengan format *PDF*, *E-Book*, *MS Word* dan bentuk audio untuk diberikan kepada anak tunanetra dan digunakan sebagai bahan belajar.
3. Hendaknya Kepala Sekolah MAN Klaten menunjuk guru mata pelajaran PENJASORKES untuk mengikuti pelatihan dan/atau seminar mengenai pendidikan inklusi. Dengan begitu pemahaman guru mengenai pendidikan inklusi dan kebutuhan anak tunanetra dapat bertambah.
4. Saat pembelajaran di dalam kelas anak tunanetra masih belum berpartisipasi aktif. Hendaknya guru mata pelajaran PENJASORKES selalu melibatkan anak tunanetra secara aktif di dalam kelas dengan memberikan mereka kesempatan untuk menjawab pertanyaan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada anak tunanetra.
5. Hendaknya guru mata pelajaran PENJASORKES memberikan kesempatan pada anak tunanetra menggunakan indera perabaan. Penggunaan indera perabaan dilakukan pada kegiatan mengenalkan media praktek dan mengamati demonstrasi

pelaksanaan praktek. Jadi, sebelum praktek dilakukan guru perlu mengizinkan anak tunanetra untuk menyentuh media praktek yang akan digunakan dan mendemonstrasikan pelaksanaan praktek untuk anak tunanetra disertai dengan penjelasan secara lisan.

Nurjaya, Dede Rohmat dan Mulyana, Dadan. 2016. Mengembangkan Perilaku Asosiatif Siswa SD Melalui Penerapan Pendekatan Bermain Dalam Konteks Pembelajaran Penjas. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* (Volume 2 Nomor 1). Hal 52-61.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rachman. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya
- Arikunto, S. & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djunaidi, G. dan Fauzan, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kustawan, Dedy. (___). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- Puspitasari, Dwianti. (2012). *Evaluasi Program Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Memasak di Sekolah Menengah Atas (SMA) N 1 Yogyakarta*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta :Pranada Media Group.
- United State Association of Blind Athletes. (___). *Sports Adaptations*. Diunduh dari <http://usaba.org/index.php/sports/sports-adaptations/?ref=driverlayer.com> (diunduh pada tanggal 6 Agustus 2016, pukul 16.06)
- Widjaya, Ardhi. (2013). *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera